

ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI DOA KUBUAR HARI RAYA ENAM PADA SUKU MELAYU DI DESA KOTO TINGGI PANGEAN KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh : Tri Fitri Ramadhani

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The Doa Kubur Hari Raya Enam tradition is a cultural practice of the Malay community in Kuantan Singingi Regency, carried out on the 8th of Shawwal, with the purpose of strengthening social bonds, honoring ancestors, and reminding individuals of death and their return to Allah SWT. This study aims to examine the ethnography of communication in the Doa Kubur Hari Raya Enam tradition in Koto Tinggi Pangean Village, Pangean District, Kuantan Singingi Regency, focusing on communicative situations, communicative events, and communicative acts. This research employs a descriptive qualitative method with an ethnography of communication approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, while data validity was ensured through triangulation. The findings indicate that the communicative situation in this tradition is characterized by the context of time, place, and a sacred atmosphere that strengthens social cohesion; communicative events include the stages of preparation, implementation, and closure; and communicative acts are manifested through symbolic verbal and nonverbal messages. Traditional leaders play a significant role in guiding communication, fostering empathy, togetherness, and the preservation of local cultural values.

Keywords: Ethnography of Communication, Doa Kubur, Hari Raya Enam

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai keagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman budaya tersebut terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan diwariskan secara turun temurun, sehingga menjadi identitas kolektif bangsa. Budaya tidak hanya dipahami sebagai produk material, tetapi juga mencakup sistem gagasan, nilai, norma, serta pola tindakan yang dipelajari dan dijalankan secara sosial oleh anggota masyarakat.

Budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok, sekaligus

sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan kehidupan sosial (Firmansyah, 2024). Keberadaan budaya yang kuat memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan jati diri dan stabilitas sosial di tengah dinamika perubahan zaman.

Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan yang bersifat saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan hanya dapat tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh manusia sebagai pelaku sekaligus pewaris nilai-nilai budaya tersebut. Dalam masyarakat Indonesia, kebudayaan berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sosial, spiritual, dan moral, serta menjadi instrumen penting dalam menjaga ketertiban dan

keharmonisan kehidupan bersama. Melalui kebudayaan, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, arus globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif turut memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga berdampak pada berkurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda (Ciek Julyati Hisyam, 2021).

Kabupaten Kuantan Singingi yang terletak di Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya. Beragam tradisi seperti pacu jalur, ratib, randai, doa padang, serta berbagai ritual adat lainnya menjadi bagian dari sistem sosial budaya masyarakat Kuantan Singingi. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas sosial dan sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Di tengah keberagaman tersebut, Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam menempati posisi yang penting karena mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat serta dilaksanakan secara konsisten dari masa ke masa.

Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal sebagai bagian dari rangkaian perayaan Idulfitri. Dalam masyarakat Melayu Desa Koto Tinggi Pangean, Kecamatan Pangean, tradisi ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sebagai sarana refleksi spiritual bagi masyarakat yang masih hidup. Kegiatan ziarah kubur dan doa bersama tidak hanya bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal, tetapi juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi antaranggota masyarakat. Tradisi ini mencerminkan integrasi yang kuat antara

nilai adat dan ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah” yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Melayu Kuantan.

Pelaksanaan Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam melibatkan seluruh unsur masyarakat dari berbagai suku yang ada di Pangean, yaitu Piliang, Camin, Mandahiliang, dan Melayu, dengan kepemimpinan adat yang dikenal sebagai Penghulu Nan Barompek beserta perangkatnya. Desa Koto Tinggi Pangean berperan sebagai pusat pelaksanaan tradisi karena merupakan desa tertua di Negeri Pangean dan menjadi pusat pemakaman masyarakat sejak masa lampau. Kehadiran masyarakat dari 17 desa di Kecamatan Pangean, termasuk masyarakat perantauan yang kembali ke kampung halaman, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai sarana pemersatu komunitas serta penguatan identitas kolektif masyarakat Pangean.

Selain memiliki dimensi religius dan sosial, Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam juga sarat dengan simbol-simbol komunikasi yang terwujud dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Unsur verbal tampak dalam pembacaan doa, petuah adat, serta sambutan para penghulu adat yang berisi nasihat dan penguatan nilai-nilai budaya. Sementara itu, unsur nonverbal tercermin melalui sikap tubuh saat berdoa, tata cara ziarah kubur, penggunaan ruang dalam prosesi adat, serta pergelaran silat Pangean sebagai bagian dari rangkaian acara. Seluruh rangkaian tersebut membentuk suatu aktivitas komunikasi yang memiliki pola, aturan, dan makna simbolik yang dipahami serta disepakati bersama oleh masyarakat pendukung tradisi.

Dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung, tradisi-tradisi lokal seperti Doa Kubur Hari Raya Enam berpotensi mengalami pergeseran makna apabila tidak dipahami secara mendalam oleh generasi penerus. Perubahan gaya

hidup, perkembangan teknologi, serta meningkatnya intensitas interaksi dengan budaya luar dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu mengungkap makna, fungsi, dan pola komunikasi yang terkandung dalam tradisi tersebut agar nilai-nilai budaya yang ada tidak hanya bertahan, tetapi juga tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan etnografi komunikasi menjadi relevan untuk mengkaji Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam karena pendekatan ini menitikberatkan pada analisis penggunaan bahasa, simbol, situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari nilai, norma, dan struktur budaya masyarakat pendukungnya (Hymes dalam Priyowidodo, 2020). Melalui pendekatan ini, aktivitas komunikasi dalam tradisi dapat dipahami secara komprehensif, baik dari segi struktur, fungsi, maupun makna yang dikonstruksikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai etnografi komunikasi dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam pada Suku Melayu di Desa Koto Tinggi Pangean menjadi penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi dan makna simbolik budaya direproduksi dalam praktik tradisi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya serta mendukung upaya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk memfokuskan arah penelitian dan mengarahkan proses pengumpulan data serta analisis. Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama mengenai bagaimana etnografi komunikasi dalam tradisi Doa

Kubur Hari Raya Enam pada suku Melayu di Desa Koto Tinggi, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan nilai religius dan sosial masyarakat Melayu, di mana kegiatan doa bersama di makam dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pola interaksi, simbol, serta bentuk komunikasi yang muncul dalam pelaksanaan tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam. Tradisi ini tidak hanya menjadi media spiritual untuk berdoa, tetapi juga menjadi sarana komunikasi budaya yang memperlihatkan keterikatan antara masyarakat, agama, dan adat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami makna dan pola komunikasi yang terbentuk selama prosesi ritual berlangsung, baik dari segi konteks sosial, bentuk pesan, maupun penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana situasi komunikatif yang terjadi dalam tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam, meliputi siapa yang terlibat, di mana dan kapan peristiwa komunikasi berlangsung, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Kedua, bagaimana peristiwa komunikatif yang muncul selama prosesi doa berlangsung, termasuk bentuk interaksi, pesan yang disampaikan, serta tata cara pelaksanaan yang menjadi ciri khas tradisi ini. Ketiga, bagaimana tindak komunikatif dalam tradisi tersebut, yang mencakup ujaran, tindakan, dan simbol yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan makna religius dan sosial selama ritual berlangsung. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar analisis dalam memahami bentuk komunikasi yang terjadi pada tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam. Melalui

penguraian situasi, peristiwa, dan tindak komunikatif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh pola komunikasi budaya masyarakat Melayu Desa Koto Tinggi, khususnya dalam konteks pelestarian nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi yang terdapat dalam tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam pada suku Melayu di Desa Koto Tinggi, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana situasi komunikatif yang terjadi selama pelaksanaan tradisi berlangsung, mulai dari konteks sosial, partisipan, hingga latar budaya yang memengaruhi proses komunikasi.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peristiwa komunikatif yang terjadi dalam tradisi tersebut, termasuk interaksi antarindividu dan kelompok, bentuk pesan yang disampaikan, serta tata cara ritual yang mencerminkan identitas masyarakat Melayu. Selain itu, penelitian ini berupaya menguraikan tindak komunikatif yang muncul selama prosesi doa, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun simbol yang digunakan sebagai sarana penyampaian makna spiritual dan sosial.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pola komunikasi budaya masyarakat Melayu Kuantan Singingi serta memperkaya kajian etnografi komunikasi di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan dan adat yang sarat makna, agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Etnografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemakaian Bahasa dalam komunikasi sehari-hari di kalangan masyarakat umum mengenai bahasa yang dipakai beserta keberagamannya (Fajar, 2022). Metode utama dalam etnografi adalah observasi partisipatif, di mana peneliti bekerja sama secara erat dengan masyarakat yang diteliti untuk memahami perspektif mereka sendiri. Selain itu, etnografi menggunakan analisis dokumen, catatan lapangan, dan wawancara mendalam sebagai sumber data primer (Ilmu et al., 2025).

Aktivitas komunikasi yang menjadi unit diskrit komunikasi menurut Hymes (dalam Priyowidodo, 2020) terdiri atas beberapa unsur penting.

Pertama, situasi komunikatif, yaitu kondisi dan konteks terjadinya komunikasi yang mencakup latar tempat, waktu, serta keadaan sosial yang melingkupi proses komunikasi tersebut. Situasi ini menjadi kerangka awal yang memengaruhi bagaimana komunikasi berlangsung.

Kedua, peristiwa komunikatif, yakni rangkaian aktivitas komunikasi yang diawali dengan tujuan umum tertentu dan topik yang relatif serupa. Peristiwa komunikatif melibatkan para peserta yang menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan nada (tone) yang serupa, serta mengikuti kaidah interaksi yang berlaku dalam suatu latar (setting) yang sama.

Ketiga, tindak komunikatif, yaitu unit terkecil dalam komunikasi yang merepresentasikan fungsi hubungan tunggal. Tindak komunikatif dapat berupa pernyataan, perintah, permohonan, maupun perilaku nonverbal yang memiliki makna komunikatif tertentu dalam interaksi sosial.

Aktivitas komunikasi menurut Hymes terdiri atas unit-unit diskrit yang saling berkaitan dan membentuk suatu proses komunikasi yang utuh. Situasi komunikatif berfungsi sebagai kerangka

konteks yang memengaruhi berlangsungnya komunikasi, peristiwa komunikatif merepresentasikan rangkaian interaksi yang memiliki tujuan, topik, dan aturan yang sama, sedangkan tindak komunikatif merupakan unit terkecil yang merealisasikan makna dan fungsi komunikasi secara konkret. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh konteks, aturan, serta makna yang dibangun melalui interaksi.

SITUASI KOMUNIKATIF

Situasi komunikatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana komunikasi terjadi yang mungkin serupa jika lokasinya berbeda atau mungkin serupa di suatu lokasi jika aktivitas yang berlangsung di lokasi tersebut berbeda pada saat itu apa yang dapat dilakukan untuk mendukung konfigurasi yang umumnya konsisten sehubungan dengan aktivitas bersama dalam komunikasi yang terjadi (Pratama et al., 2024).

Situasi komunikatif menurut Zakiah adalah sebuah perluasan dari suatu situasi tutur, tetapi hal tersebut tidaklah bersifat murni komunikatif, situasi ini terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi hal tersebut bisa diacu dengan menggunakan kaidah berbicara sebagai suatu konteks (Zakiah dalam Pratama et al., 2024).

Dalam tradisi doa kubur Hari Raya Enam, situasi komunikatif terbentuk dari aktivitas bersama yang berlandaskan tujuan religius dan budaya, yaitu mendoakan leluhur. Situasi ini mencakup peristiwa komunikatif seperti pembacaan doa dan interaksi verbal, serta peristiwa nonkomunikatif seperti membersihkan makam dan sikap hening, yang keseluruhannya berlangsung dalam norma

agama dan budaya sebagai konteks penggunaan bahasa dan perilaku peserta.

PERISTIWA KOMUNIKATIF

Peristiwa komunikatif mengacu pada semua komponen yang ada, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, memiliki tujuan bersama, dan membantu orang-orang yang serupa. Jika terjadi perubahan pada peserta utama seperti pergeseran posisi duduk atau perubahan suasana, maka peristiwa tersebut akan diabaikan (Fajar, 2022). Menurut Hymes analisis peristiwa komunikatif diawali dengan deskripsi memiliki delapan komponen penting, diantaranya (Fajar, 2022).

Tradisi doa kubur pada Hari Raya Enam merupakan peristiwa komunikatif yang memiliki tujuan bersama, yaitu mendoakan leluhur serta mempererat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Peristiwa ini mencakup komponen komunikasi menurut Hymes, seperti tempat pemakaman sebagai setting, masyarakat dan tokoh agama sebagai partisipan, doa sebagai bentuk tindakan, suasana khidmat sebagai kunci, serta norma dan tata cara ziarah yang dipatuhi bersama. Perubahan kecil seperti posisi duduk atau suasana tidak memengaruhi makna utama peristiwa, karena tujuan dan nilai bersama tetap terjaga.

TINDAK KOMUNIKATIF

Tindak komunikatif merupakan bentuk interaksi yang meliputi pertukaran verbal dan nonverbal serta perintah, permohonan, dan pernyataan. Dalam kondisi komunikasi perilaku manusia yang tidak melibatkan aktivitas apapun termasuk komunikasi konvensional (Ihwan & Lailin, 2020). Menurut Habermas Hardiman masyarakat hakikatnya komunikatif serta yang menjadi penentu perubahan sosial tidaklah semata-mata perkembangan pada kekuatan produksi ataupun teknologi, melainkan suatu proses belajar dalam dimensi praktis-etis (Fajar, 2022)

Dalam tradisi doa kubur pada Hari Raya Enam, tindak komunikatif tampak melalui interaksi verbal berupa pembacaan doa, permohonan ampun, dan nasihat keagamaan, serta komunikasi nonverbal seperti sikap khidmat, diam, dan tata gerak selama ziarah. Praktik ini mencerminkan pandangan Habermas bahwa masyarakat pada hakikatnya bersifat komunikatif, karena tradisi tersebut bukan sekadar kebiasaan ritual, melainkan proses belajar praktis-ethis yang didasari kesadaran rasional dan nilai sosial. Melalui penggunaan bahasa sehari-hari dan simbol keagamaan, masyarakat membangun pemahaman bersama, memperkuat solidaritas, serta menegaskan makna spiritual dan sosial dalam kehidupan bersama.

KOMUNIKASI DAN BUDAYA

Komunikasi ialah salah satu wujud kebudayaan, karena komunikasi hanya dapat terwujud jika sebelumnya memiliki suatu gagasan yang dikeluarkan oleh pikiran dari individu. Melalui suatu budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas sehingga orang dapat memperlajari cara berkomunikasi sehingga dapat membantu dalam mengkreasikan realitas budaya pada suatu komunitas (Iqbal, 2020).

TRADISI

Tradisi adalah jenis kebiasaan yang ditawarkan sepanjang tahun dan mencakup banyak bentuk pengabdian keagamaan, seperti sistem kepercayaan dan hal-hal lainnya. Tradisi berasal dari bahasa latin “tradition” yang artinya diteruskan. Jika disederhanakan tradisi didefinisikan sebagai suatu yang telah dilakukan dari lama dan menjadi bagian dari kehidupan pada kelompok masyarakat.

Tradisi membuat sistem budaya menjadi kokoh. Jika tradisi masyarakat ditekan, maka akan ada ancaman bagi sebagian budaya. Fondasi tradisi apa pun biasanya adalah falsafah kehidupan

masyarakat setempat, yang didasarkan pada pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang dilakukan dengan benar dan efektif. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah mempunyai pandangan tentang dirinya, alam sekitar dan adikodrati adalah berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu (Firmansyah, 2024).

DOA KUBUR

Secara bahasa, doa memiliki arti yakni mengundang, merayu, memelas, mengutarakan serta meminta. Adapun secara terminologi, doa ialah mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan seluruh jiwa dan raga untuk mengungkapkan suatu permohonan.⁴ Doa ialah meminta atau memohon pertolongan dari Allah swt. atas semua yang diharapkan (Zhila, 2022).

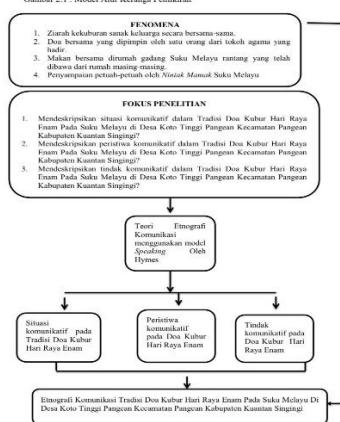
Doa kubur merupakan suatu kunjungan ke tempat pemakaman umum ataupun pribadi yang dilakukan secara individu ataupun kelompok masyarakat pada waktu tertentu yang bertujuan mendoakan saudara maupun keluarga yang telah meninggal dunia agar diberikan kedudukan maupun posisi yang layak di sisi Allah SWT yang arwahnya dapat diarahkan bisa hidup tenang dengan adanya suatu permohonan doa dari keluarga yang masih hidup (Jamaludin, 2022).

Doa kubur dilakukan secara serentak di lokasi pemakaman keluarga atau suku di desa tersebut di atas. Masyarakat bersama-sama Salat Subuh berjemaah menjelang masuknya waktu Sholat Zuhur menuju tempat pemakaman dengan satu lainnya membuat suasana kampung yang melaksana Doa kubur begitu sangat ramai (Jalali, 2022). Puluhan atau bahkan ratusan orang ditemukan di sepanjang jalan kampung. Masyarakat sekitar atau kerabat masyarakat yang ingin rutin memperingati tradisi ini dan ikut serta dalam memperingati tradisi kubur dan silaturahmi di komunitas ini menciptakan suasana ramai. Momen perjumpaan di jalanan dimanfaatkan

masyarakat umum untuk selalu bermaafmaafan disertai salam-salamann dan untuk berbincang apa saja ketika dalam perjalanan (Media Center, 2020).

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.1 : Model Alur Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan mendalam (Mouwn, 2020). Menurut Mulyana, dalam Fiantika dkk (2022), menggambarkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode akademis untuk menggambarkan suatu fenomena dengan cara menguraikan data dan fakta menggunakan kata-kata secara komprehensif berkenaan dengan topik penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Koto Tinggi Pangean, Kecamatan Pangean, kabupaten Kuantan Singingi. Adapun Jadwal penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2024 hingga Juni 2025. Subjek penelitian adalah orang-orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi konteks penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Objek dari penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yaitu

situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang terjadi pada saat adat Doa Kubur Hari Raya Enam di Suku Melayu, Desa Koto Tinggi Pangean, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Yang menjadi objek penelitian ini adalah makna ritual pada tradisi *doa padang* yang meliputi analisis situasi, peristiwa, dan tindakan ritual serta interaksi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Adapun cara yang penulis lakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyortir dan mengelompokkan data yang diperoleh, hanya memilih data yang relevan dengan penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah terseleksi, termasuk hasil wawancara, dokumentasi, dan lainnya, untuk dianalisis menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menyusun gambaran menyeluruh dari seluruh data yang diperoleh, dengan menggabungkan informasi yang telah diproses menjadi suatu bentuk yang tepat.

HASIL PENELITIAN

SITUASI KOMUNIKATIF

Situasi komunikatif pada Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam dimulai dari gotong royong di pemakaman sekaligus membersihkan rumah godang Suku Melayu dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai yang dimana persiapan sebelum Doa Kubur Hari Raya Enam dimulai besok hari ini terjadi diluar ruangan dan didalam ruangan. Selanjutnya Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam dilaksanakan di Pemakaman dan rumah godang Suku Melayu mulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai dihadiri oleh Pimpinan Suku Melayu yaitu Datuak Topo beserta Dubalang Suku Melayu serta masyarakat yang memiliki Suku Melayu

ataupun yang memiliki keterkaitan dengan Suku Melayu.

waktu pelaksanaan Doa Kubur Hari Raya Enam dilaksanakan tidak lagi diberitahukan karena memang sudah tradisi yang tidak bisa diubah oleh siapapun lagi kita sebagai generasi yang melastarikan budaya harus tahu bagaimana dan kapan waktunya. Itulah kehebatan masyarakat yang masih bisa melastarikan adat dan budaya sampai pada zaman yang terus berkembang pada saat ini untuk saling mengingatkan sesama agar terjalin tali silaturahmi antar masyarakat baik yang satu suku dan juga dengan yang lainnya. Adapaun hal yang harus disiapkan oleh masyarakat Suku Melayu dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam adalah membersihkan pemakaman dan membentang tikar di rumah godang tempat berkumpulnya setelah Doa Kubur selesai dilaksanakan.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa sebelum acara Doa Kubur Hari Raya Enam dimulai ada persiapan yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh masyarakat terutama suku melayu yaitu gotong royong yang merupakan kerja bersama-sama yang dilakukan baik oleh kaum Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang memiliki tugas dan peran masing-masing untuk terlaksananya acara Doa Kubur Hari Raya Enam pada Suku Melayu. Dimana dalam gotong royong yang dilakukan ini terdapat nilai-nilai yang mencerminkan bahwa masyarakat sangat antusias dalam Doa Kubur Hari Raya Enam tersebut.

Situasi komunikatif pada Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam pada Suku Melayu di Desa Koto Tinggi Pangean Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing bisa dilihat dari antusias masyarakat yang ikut serta dalam mempersiapkan acara dan nilai-nilai serta norma-norma yang ada seperti norma sosial untuk generasi muda yang ikut, serta menciptakan generasi yang bisa

melastarikan adat dan budaya terutama di Kecamatan Pangean.

PERISTIWA KOMUNIKATIF

Ada delapan peristiwa komunikatif dalam tradisi doa kubur hari raya enam pda suku melayu,yaitu:

Latar Tempat dan Suasana

Desa Koto Tinggi Pangean merupakan kawasan asri dengan pepohonan rimbun, jalan setapak antarperumahan, dan rumah mayoritas permanen meski masih ada rumah kayu. Pemakaman Suku Melayu, yang terletak cukup jauh dari masjid, dihiasi bunga dan nisan beragam, dengan suasana tenang diiringi suara alam. Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam berlangsung khidmat, masyarakat hadir mengenakan busana Melayu atau gamis, menabur bunga dan daun pandan, serta melantunkan doa dan zikir, menciptakan suasana religius sekaligus kehangatan dan kebersamaan antarwarga, di mana peserta berbagi cerita, mengenang keluarga yang telah meninggal, dan mempererat ikatan sosial antar generasi.

Partisipan peristiwa

Termasuk keluarga seagma, tetapi orang dari suku lain juga dapat ikut jika memiliki keterikatan dengan Suku Melayu dan izin Penghulu Datuk Topo. Partisipasi tercermin melalui komunikasi, di mana Penghulu Datuk Topo dibantu Menti Datuk Lipati dan Malontuang Sati memimpin doa dan mengarahkan peserta, sementara peserta saling berbagi pengalaman, doa, dan menanggapi petuah pemangku adat, menciptakan kebersamaan dan solidaritas. Komunikasi simbolik juga hadir melalui persembahan bunga dan makanan sebagai penghormatan kepada arwah, menunjukkan komitmen terhadap nilai dan tradisi Suku Melayu.

Tujuan komunikasi

Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam di Desa Koto Tinggi Pangean memiliki beberapa tujuan, yaitu menghormati arwah leluhur sebagai wujud syukur dan penghargaan atas jasa mereka,

memperkuat ikatan sosial melalui kebersamaan dan solidaritas antarwarga, serta menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai identitas Suku Melayu yang diteruskan ke generasi berikutnya. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media penyampaian nilai-nilai spiritual melalui doa dan zikir, mengajarkan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal, serta menyampaikan pesan verbal dan nonverbal berupa kesungguhan dalam memohon perlindungan, kelancaran urusan, dan keselamatan bagi masyarakat baik di dunia maupun akhirat.

Urutan atau Struktur

Pertama, persiapan, di mana masyarakat menyiapkan bahan-bahan seperti bunga, makanan, dan perlengkapan ritual sambil berkomunikasi dengan keluarga, tetangga, dan warga sekitar. Kedua, pelaksanaan, dimulai dengan berkumpul di Rumah Godang Suku Melayu sebelum berangkat ke makam sambil berbagi cerita tentang arwah; di makam, doa dilakukan secara kooperatif di bawah arahan pemangku adat atau ulama, dengan komunikasi verbal dan nonverbal yang penting, kemudian dilanjutkan makan bersama di Rumah Godang. Ketiga, penutup, di mana seluruh kegiatan selesai dan masyarakat kembali ke rumah masing-masing dengan membawa makna dan pengalaman dari tradisi tersebut.

Nada atau gaya bicara peristiwa

Nada atau gaya berbicara dalam peristiwa Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam pada Suku Melayu di Desa Koto Tinggi Pangean Kecamatan Pangean memiliki karakteristik yang khas dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama yang kuat. Nada berbicara yang digunakan dalam doa kubur ini dapat menjadi salah satu aspek yang penting dalam memahami makna dan signifikansi ritual Doa Kubur Hari Raya Enam dalam masyarakat Melayu.

Cara dan saluran komunikasi peristiwa

Saluran komunikasi yang digunakan dalam Tradisi Doa Kubur Hari

Raya Enam ini juga beragam, seperti komunikasi tatap muka dan komunikasi melalui simbol-simbol keagamaan. Komunikasi tatap muka terjadi antara Pemuka Agama, Pemangku Adat dan masyarakat Melayu di Desa Koto Tinggi Pangean Kecamatan Pangean, sedangkan komunikasi melalui simbol-simbol keagamaan terjadi melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat doa.

Norma dan nilai dalam peristiwa

Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam mengandung nilai-nilai budaya yang penting, antara lain kesopanan, solidaritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap adat. Nilai kesopanan tercermin dari sikap tamu yang saling menghormati, berpakaian rapi sesuai ketentuan—laki-laki memakai peci, perempuan jilbab atau gamis—serta duduk bersila selama ritual. Solidaritas muncul melalui kerja sama antara masyarakat umum, sesuku, dan pemangku adat, termasuk persiapan bekal oleh ibu-ibu, sementara tanggung jawab dijalankan oleh Wali Desa, pemangku adat, sesuku, dan masyarakat agar tradisi dapat terlaksana. Selain itu, tradisi ini menunjukkan penghargaan terhadap adat istiadat lokal sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan mengenang orang yang telah meninggal melalui doa dan zikir bersama.

Tipe peristiwa

Adapun tipe dari Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam ini adalah memberi kata sambutan Oleh Pemangku Adat, Kepala Suku Melayu, menceritakan Sejarah Tradisi Doa Kubur Raya Enam tersebut, dan doa dipimpin oleh Pemangku Adat atau Ulama yang di tua kan di desa dalam istilah adatnya disebut juga dengan Maula dalam persukuan Melayu.

TINDAK KOMUNIKATIF

Tindak komunikatif dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam pada Suku Melayu di Desa Koto Tinggi Pangean merupakan bagian yang penting dari praktik budaya dan keagamaan masyarakat

setempat. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial, spiritual, dan hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang ada dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam pada saat pembacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama dan juga pesan ataupun nasehat dari Datuak pimpinan Suku Melayu.

Adanya simbol verbal dan nonverbal dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam memberikan suatu bentuk komunikasi yang sangat bermakna. Melalui simbol-simbol ataupun tindakan-tindakan memiliki nilai-nilai budaya yang terus dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berkehidupan didalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, dapat dikemukakan pembahasan sesuai dengan teori Etnografi Komunikasi yang telah diolah dan disesuaikan dengan penelitian ini. Peranan komunikasi dan bahasa dalam pembentukan masyarakat dan kebudayaan inilah yang dikaji etnografi komunikasi seperti yang dilakukan pada penelitian ini.

SITUASI KOMUNIKATIF

Situasi komunikatif merupakan unit analisis yang mengkaji konteks terjadinya komunikasi, di mana situasi dapat tetap sama meskipun lokasi berbeda atau berubah walaupun berada pada lokasi yang sama jika aktivitas komunikasinya berbeda (Pratama et al., 2024). Konsep ini relevan dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam di Desa Koto Tinggi Pangean, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Desa ini merupakan komunitas masyarakat Melayu yang memiliki identitas Islam kuat, ditandai dengan keberadaan Masjid Jami' yang diperkirakan berdiri sejak tahun 1703. Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam yang dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal menjadi ritual wajib bagi masyarakat, khususnya Suku Melayu sebagai suku

tertua dan mayoritas, meskipun tradisi ini juga diikuti oleh suku lain seperti Paliang, Camin, dan Mandahiling.

Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB dengan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dalam satu situasi komunikatif, meskipun berlangsung di lokasi berbeda. Kegiatan diawali dengan tahlil dan doa bersama di pemakaman Suku Melayu yang dipimpin oleh Datuak Topo dan dubalang, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian nasihat adat, pengumpulan infak di rumah godang, serta makan bersama sebagai bentuk sedekah dan penguatan ikatan sosial. Sebelum pelaksanaan, masyarakat Suku Melayu melakukan gotong royong dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan antusiasme, kebersamaan, dan nilai solidaritas dalam menyukseskan tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam.

PERISTIWA KOMUNIKATIF

Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam pada Suku Melayu di Desa Koto Tinggi Pangean merupakan satu kesatuan utuh yang melibatkan tujuan komunikasi yang sama, topik yang sejalan, partisipan yang sama, serta penggunaan ragam bahasa khas Kuantan Singingi dalam setting yang serupa (Kuswarno). Peristiwa ini mencakup salam, ceramah, cerita sejarah tradisi, serta doa dan zikir yang dipimpin oleh pemangku adat dan ulama. Topik komunikasi berfokus pada permohonan kemudahan urusan dunia dan akhirat, ketenangan arwah leluhur, serta penguatan ikatan kekeluargaan. Bahasa adat Kuansing digunakan dalam sambutan dan nasihat di Rumah Godang Suku Melayu, mencerminkan keseragaman bentuk pesan dan norma interaksi dalam tradisi tersebut.

Fungsi dan tujuan Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam adalah mengenang dan menghormati leluhur, menjaga silaturahmi, serta melestarikan adat istiadat agar tetap berlanjut antar generasi. Tradisi

ini dilaksanakan setiap 8 Syawal mulai pukul 08.00 WIB dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur, dimulai dari berkumpul di pemakaman dan Rumah Godang, doa dan zikir bersama, hingga makan bersama yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Norma-norma interpretasi yang terkandung meliputi nilai gotong royong, solidaritas, kesopanan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap adat dan tradisi, yang membentuk keseluruhan peristiwa komunikatif dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam.

TINDAK KOMUNIKATIF

Tindak komunikatif merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran dalam konteks sosial dan budaya tertentu, yang dalam etnografi komunikasi dianalisis tidak hanya dari struktur bahasa, tetapi juga dari konteks, fungsi, dan makna budayanya. Konsep ini sejalan dengan teori tindak tutur J.L. Austin dan John Searle yang membedakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam di Desa Koto Tinggi Pangean, setiap tuturan dan tindakan komunikasi mengandung pesan dan makna yang harus dipahami serta diikuti oleh seluruh partisipan, seperti Datuak Topo, dubalang, sanak saudara Suku Melayu, maupun pihak lain yang memiliki keterkaitan kekerabatan, sesuai dengan nilai dan norma adat yang berlaku.

Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam menjadi sarana untuk mengenang leluhur, mendoakan arwah yang telah meninggal, serta mempererat silaturahmi antaranggota suku dan masyarakat. Tradisi ini bersifat turun-temurun dan memiliki nilai budaya yang harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya tanpa menghilangkan makna adat di dalamnya. Selain pesan verbal, komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, perhatian, dan kesepahaman situasi turut membangun simpati dan empati antarpartisipan, sehingga memperkuat makna sosial dan

budaya dalam pelaksanaan Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Situasi komunikatif Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam dimulai dengan gotong royong membersihkan pemakaman dan rumah godang Suku Melayu pada pukul 14.00 WIB, dilanjutkan keesokan harinya dengan doa di pemakaman dan rumah godang mulai pukul 08.00 WIB, dihadiri Datuak Topo, Dubalang, serta masyarakat Suku Melayu dan pihak terkait.
2. Peristiwa komunikatif latar dan suasana yang khidmat dan penuh syukur; partisipan keluarga Suku Melayu dan pihak terkait; tujuan komunikasi mengenang leluhur dan berdoa kepada Allah SWT; urutan dan struktur dimulai dari persiapan bahan seperti bunga dan makanan dengan komunikasi antar keluarga dan tetangga, kemudian pelaksanaan di Rumah Godang; nada berbicar sopan, hormat, dan khidmat; cara dan saluran komunikasi menggunakan bahasa Melayu verbal, gestur, ekspresi wajah, serta simbol keagamaan; norma dan nilai mencakup kesopanan, solidaritas, tanggung jawab, dan penghargaan adat; serta tipe komunikasi berupa sambutan, cerita sejarah tradisi, dan doa yang dipimpin Pemangku Adat atau Ulama tertua (Maula).
3. Tindak komunikatif dalam Tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam terlihat melalui pesan verbal dan nonverbal, simbol, serta tindakan yang membangun kesamaan situasi, simpati, dan empati. Pemangku adat seperti Datuak Topo, dibantu Datuk Lipati dan Malontuang Sati, memegang peran sentral dalam penyampaian petuah dan doa,

sementara masyarakat menutup acara dengan kembali ke rumah masing-masing, membawa makna dan pengalaman dari tradisi tersebut.

SARAN

1. Pada situasi komunikatif hendaknya orang tua membawa semua anak-anak mereka dalam acara tradisi Doa Kubur Hari Raya Enam agar tahu dengan Ninik Mamak dalam Suku Melayu dan terjalin hubungan silaturahmi yang baik.
2. Pada peristiwa komunikatif hendaknya para pimpinan suku yang memberikan nasehat atau petuah menggunakan sebagian Bahasa Indonesia agar bisa lebih dimengerti oleh generasi muda.
3. Pada tindak komunikatif hendaknya orang yang hadir dalam Doa Kubur Hari Raya Enam diharapkan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam acaratersebut dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar. (2022). Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik , (Yogyakarta: Graham Ilmu,2022), 31. 9. 9–24.
- Ihwan, M., & Lailin, M. (2020). Etnografi Komunikasi Dalam Kesenian Ujung Di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Pawitra Komunika:51 Jurnal

Komunikasi Dan Sosial Humaniora, 1(2), 14.

http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitra_komunika/article/view/722%0Ahttp://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrapkomunika/article/download/722/396

Jalali, A. (2022). Situasi Komunikasi, Persitiwa Komunikasi, dan Tindak Komunikasi. 3(2), 91–102.

Pratama, A. F., Poerana, A. F., & Oxygentri, O. (2024). Situasi Komunikatif Tradisi Ngabungbang Kampung Salapan. 4, 6521–6528

Ilmu, J., Dan, K., Politik, S., Wayan, N., Suci, P., Firsilia, T., Pratama, A., & Putra, P. (2025). Aktivitas Komunikasi Dalam Pekawinan Nyentana Masyarakat Etnik Bali Di Lampung. 02(03), 878–886.

Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March).

Jamaludin. Tradisi Doa Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. UIN Sultan Syarif Kasim.

Jannati, Zhila. Konsep Doa Dalam Prespektif Islam. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), vol 6, No. 1, 2002.

Hisyam, Ciek Juliyanti. (2021). Sistem Sosial Budaya Indonesia (Cet.1). Jakarta:Bumi Aksara.Y.

Firmansyah, W. Rafdinal, A. M. Sayuti, C. Juniarti, and N.